

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hak-hak tentang keselamatan kerja pada pekerja diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 yaitu tentang Hak Atas Perlindungan dan Jaminan Keselamatan Kerja untuk Kesejahteraan dan Peningkatan Produktifitas. Tenaga manusia merupakan faktor penentu produksi bagi setiap perusahaan semakin baik kualitas tenaga manusia maka akan semakin baik kualitas produksi perusahaan. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan perlu dilakukan pendidikan/pemeliharaan dan pengembangan tenaga manusia termasuk juga perlu adanya perlindungan terhadap tenaga manusia agar terhindar dari gangguan kesehatan yang mungkin dialaminya pada saat melakukan proses produksi.

Perlindungan terhadap tenaga manusia harus sesuai dengan Undang-Undang RI No 39 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Gangguan kesehatan yang sering dialami oleh tenaga manusia adalah kelelahan kerja. Kelelahan kerja adalah salah satu tanda/bentuk manifestasi gangguan pada tubuh pekerja. Kelelahan kerja pada tenaga manusia dapat menurunkan produktivitas kinerja dan dapat menambah kesalahan kerja pada saat melakukan pekerjaan. Tingkat produktifitas pekerja dapat disebabkan oleh gangguan fisik dan/atau psikis akan berpengaruh pada menurunnya produktifitas perusahaan (Asriyani, 2017).

Faktor yang mempengaruhi kelelahan ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup usia pekerja, jenis kelamin pekerja, status kesehatan pekerja, gizi pekerja dll sedangkan faktor eksternal yaitu beban kerja, lama paparan, lingkungan fisik dll (Budiman dkk, 2016).

World Health Organization (WHO) menyatakan Kelelahan yang terlalu berat merupakan penyakit pembunuh nomor dua di dunia setelah penyakit jantung. Penelitian tentang kelelahan yang dilakukan di Jepang menunjukkan bahwa dari 16 ribu tenaga kerja sebagai responden mengalami kelelahan fisik sebanyak 65%, kelelahan mental sebanyak 28%, dan 7% mengalami keluhan

stress. Kelelahan kerja yang biasa dialami pekerja adalah sakit kepala, kaku pada bahu dan nyeri punggung (Juliana dkk, 2018). Tubuh manusia mempunyai kemampuan untuk memberi tanda-tanda bahwa kegiatan yang dilakukan sudah melebihi batas kemampuan tubuh, tanda-tanda tersebut berupa kelelahan pada beberapa bagian tubuh (Mellisa, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa Negara maju menunjukkan bahwa ada sekitar 10-50% pekerja yang mengalami kelelahan kerja dimana diantaranya 25% dialami pekerja wanita dan 20% dialami pekerja pria. Sebanyak 20% dari penderita memerlukan pertolongan pertama untuk ditangani pada pelayanan kesehatan (Lidya, 2010). Seiring dengan bertambahnya usia maka terjadi juga perubahan-perubahan berupa kemampuan fisik, mental, psikologis dan spiritual yang dapat mempengaruhi terjadinya kelelahan pada pekerja (Budiman dkk, 2016).

Kebisingan, panas, pencahayaan, getaran adalah faktor lingkungan dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada pekerja dan lama kelamaan akan dapat menimbulkan kelelahan. Selain faktor lingkungan tersebut faktor lain yang mempengaruhi kelelahan kerja adalah jenis kelamin, usia pekerja, status gizi pekerja, beban kerja, IMT pekerja (Juliana, 2018).

Laporan Occupational Safety and Health Administration (OSHA) menunjukkan bahwa 34% dari pekerja yang kehilangan jam kerja disebabkan oleh kelelahan kerja. Occupational Safety and Health Administration (OSHA) menyatakan bahwa masalah terbesar pada bidang agro industry dengan laporan dari 4 pekerja 1 diantaranya mengalami keluhan kelelahan kerja (Asriyani, 2017).

Pada tahun 2013 International Labour Organisation (ILO) terdapat 2 juta korban kecelakaan kerja akibat dari kelelahan kerja yang dialami. Selain peningkatan kecelakaan kerja akibat kelelahan salah satu dampak negative lain akibat kelelahan kerja adalah penurunan produktifitas kerja dan perusahaan (Verawati, 2016).

Berdasarkan laporan Depnaker tahun 2004 tentang kecelakaan kerja di Indonesia terjadi kecelakaan sebanyak 414 kecelakaan kerja setiap hari dengan faktor penyebab kecelakaan adalah kelelahan yang cukup tinggi (27,8%) dimana

39 diantaranya mengalami kecacatan. Kelelahan yang berat dapat berdampak buruk bagi kenyamanan pekerja dan akan berdampak pula pada penurunan produktivitas pekerja, penurunan performansi, kurang focus kerja, meningkatnya kesalahan-kesalahan pekerja, meningkatnya kecelakaan kerja, menurunkan ketepatan dalam melaksanakan pekerjaan. Faktor yang menjadi pemicu kelelahan kerja adalah faktor lingkungan, pekerja dan pekerjaannya. Kelelahan kerja paling sering dialami pada pekerjaan yang gerakannya berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama seperti industri konveks (Januar dkk, 2014).

Kurangnya pengawasan di industri rumahan selama ini, sehingga banyaknya data dari pekerja yang tidak terdaftar di Depnaker dan banyak pekerja yang tidak ada jaminan kesehatan, selebih lagi kurang pengetahuan pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja, hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang determinan kelelahan kerja di industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan.

Tabel 1. Kategori Pekerjaan/Kegiatan di Industri Rumahan Pembuatan Kusen di Kelurahan Sei Kera Kota Medan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
1.	Pemotongan kayu	5
2.	Tukang rol	3
3.	Tukang Pres	4
4.	Pengetaman	4
5.	Tukang Profil	3
6.	Pemasangan/pembentukan	4
7.	Pendempulan	6
8.	Pengosoan	4
Total	8 jenis pekerjaan	33

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan beberapa pekerja di industri pembuatan mebel di Kelurahan Sei Kera Kota Medan ditemukan beberapa keluhan dari para pekerja, seperti merasa pusing, sakit di bahu dan leher, sebelum bekerja sudah merasa lelah dan meningkatnya dampak resiko kecelakaan

kerja, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang determinan kelelahan kerja pada pekerja industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor kelelahan kerja pada pekerja industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor kelelahan kerja pada pekerja industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kelelahan kerja pada pekerja industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan
2. Untuk mengetahui hubungan masa kerja terhadap kelelahan kerja pada pekerja industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan
3. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan
4. Untuk mengetahui hubungan lingkungan kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan
5. Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit dengan kelelahan kerja pada pekerja industri rumahan pembuatan kusen dan pintu di Kelurahan Sei Kera Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Untuk masukan bagi perusahaan dalam membuat/merencanakan kebijakan

perusahaan dalam meningkatkan kesehatan pekerja.

1.4.2. Manfaat Keilmuan

Memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan tentang kelelahan kerja.

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti

Memperbanyak wawasan peneliti dalam hal ilmu pengetahuan tentang kelelahan kerja.